

**PANDANGAN ISLAM TERHADAP KONSEP MANUSIA  
(JIWA MANUSIA) MENURUT PSIKOLOGI C.G. JUNG**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ROSIKIN**  
**NIM. E02398043**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh:  
Rosikin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.



Surabaya, 10 Jan. 2003  
Mengetahui  
Pembimbing

Drs. Zainul Arifin M.Ag  
Nip 190 244 785

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Rosikin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya,.....

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dean, .....



Dr. Abdullah Khazin Affandi, M.A.

NIP 150 190 692

Ketua,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP 150 244 785

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag.

NIP 150 255 397

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, M.A.

NIP 150 177 773

Penguji II,

Drs. Makasi, M.Ag.

NIP 150 220 819

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Penegasan judul .....	7
D. Alasan memilih judul .....	9
E. Sumber yang digunakan.....	10
F. Tujuan yang dicapai .....	11
G. Metode yang digunakan .....	11
H. Sistematika pembahasan .....	12

### **BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN C.G.JUNG TENTANG MANUSIA**

#### **(PSIKE MANUSIA)**

A. Biografi C.G.Jung .....	14
B. Pemikiran-pemikiran C.G. Jung yang berkaitan dengan konsep manusianya (Jiwa Manusia).....	18

1. Struktur psike (jiwa) manusia .....	18
2. Arketipe-arketipe ketidaksadaran.....	32
3. Agama .....	39

**BAB III PANDANGAN ISLAM TENTANG MANUSIA (JIWA MANUSIA), STUDY ANALISIS TERHADAP KONSEP MANUSIA (JIWA MANUSIA) MENURUT PSIKOLOGI C.G.JUNG**

A. Manusia menurut Islam sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna.....	46
B. Struktur jiwa (nafs) manusia menurut Islam.....	50
C. Peran wahyu sebagai petunjuk atau penyempurna dari keberadaan potensi manusia .....	59

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	68

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berawal dari penelitian penulis mengenai konsep manusia menurut C.G.Jung dalam bukunya “Memperkenalkan psikologi analitis;pendekatan terhadap ketaksadaran” dan buku-buku yang ada hubungannya dengan C.G.Jung, penulis mengasumsikan bahwa ada perjumpaan dengan konsep manusia dalam agama Islam. Perjumpaan dalam memandang manusia terdapat perjumpaan pada gambaran karakterologis, kesejajaran dalam asas-asas dan kualitas insani, perlengkapan dalam determinan kepribadian, serta saling menyangkal dalam orientasi filosofis.<sup>1</sup> Memang sebuah perjumpaan tidak selalu merupakan pertemuan

Penggabungan dalam penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan tentang manusia yang lebih luas. Selama ini penelitian-penelitian ilmiah tentang psikologi hanya dapat mengetahui bagian-bagian dari psike (jiwa) manusia dan ini pada hakekatnya dibagi lagi menurut tata cara sendiri. Untuk itu penulis menggabungkan pengetahuan ini dengan agama (Islam), sebagai kilas balik dalam meneliti manusia. Agama adalah sejarah tertua dari manusia yang menyejarah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001),60

<sup>2</sup> Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 2000), 42

Kita berdiri pada titik kini dan di sini dapat disebut sebagai endapan masa lampau yang mengkini,<sup>3</sup> oleh itu melihat manusia dari sisi agama adalah penting dalam penelitian manusia ini.

Untuk melengkapi latar belakang masalah ini penulis memaparkan sedikit konsep Jung tentang manusia dan perjumpaan konsep itu dengan pandangan Islam tentang manusia.

Menurut Jung manusia pada dasarnya memiliki potensial yang baik dan bersifat dinamis, telah ada dalam psike manusia sebagai insting atau genetis (bawaan sejak lahir).<sup>4</sup> Karena psike itu masih bersifat instingtif atau genetis maka untuk merefleksikan dalam kesadarannya manusia membutuhkan sebuah alat atau struktur dari psike (jiwa).<sup>5</sup> Struktur psike ini terdiri dari alam sadar dan alam ketaksadaran.

Dalam kerja struktur psike; alam sadar orientasinya atau arahnya pada dunia luar, sedang alam ketaksadaran arahnya pada dunia dalam (diri).<sup>6</sup> Dalam hal ini Jung menggambarkan struktur psike dengan pulau yang timbul di lautan.<sup>7</sup> Pulau yang terlihat adalah ego, pusat kesadaran. Tetapi apa yang dimiliki alam kesadaran tentang dirinya sendiri dan dunia, yang dapat diarahkan dan dapat

<sup>3</sup> Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), 4

<sup>4</sup> Carol Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*, terj. G. Cremers. (Jakarta; Gramedia, 1986), 75 dan 108

<sup>5</sup> Jung menggunakan istilah psike (psyche) dan psikis (psychic) daripada jiwa dan mental. karena dua istilah yang terakhir terutama berkaitan dengan alam sadar, sedangkan psike dan psikis digunakan untuk mencakup baik alam sadar maupun alam tak sadar.

<sup>6</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 95), 157

<sup>7</sup> Frieda Fordham, *Pengantar psikologi C.G.Jung*, terj. Istiwidayanti, (Jakarta; Bhratara Karya Aksara, 1988), 6

dikendalikan tidak selamanya disadari penuh. Kadang hal yang manusia sadari ia lupakan atau ditekan karena tidak sesuai dengan standar sosial atau kepribadian ideal. Kesadaran yang ia lupakan atau ditekan itu membentuk semacam (tanah) bayangan yang terbentang antara ego dengan alam tak sadar kolektif. Jung menyebut bayangan ini sebagai alam taksadar personal

Adapun ketaksadaran kolektif yang digambarkan sebagai bagian bawah gunung yang terendam air adalah lapisan alam ketaksadaran yang lebih dalam dari ketaksadaran personal, yang berisikan materi ketidaksadaran yang tidak diketahui dari mana kesadaran itu timbul. Dan bentuk dari ketaksadaran kolektif adalah perilaku instingtif (naluriah).

Insting adalah dorongan dan reaksi fisiologis pertama yang ada dalam psike manusia. Orang-orang primitif pertama hidup hanya mengandalkan insting ini, tetapi lambat laun insting ini menjadi tindakan sadar manakala mereka belajar merefleksikan insting itu dalam kehidupan sadarnya. Maka dari itu pengalaman-pengalaman mereka baik itu yang disukainya atau tidak tentang dunia ini membantu dalam perefleksian insting menjadi kesadaran reflektif.

Meskipun naluriah umumnya diketahui manusia, tetapi kenyataannya tidak demikian, kalau kita terpaksa untuk melakukan sesuatu dalam keadaan tertentu kita juga melihat dan mengetahui kehidupan seperti apa yang telah ditentukan oleh sejarah kita.<sup>8</sup> Maksudnya yakni bahwa otak manusia telah

---

<sup>8</sup> Ibid, 9

terbentuk dalam jalur fisiologis oleh pengalaman-pengalamannya, dimana jalur-jalur itu menunjukkan atau membawa pada proses-proses mental leluhur kita. Kemunculan pengalaman-pengalaman dalam kesadaran manusia moderen sebagai pengalaman yang menyenangkan adalah juga pengalaman yang mengesankan dalam ketidaksadaran kuno.

Dalam pada itu Jung mengasumsikan bahwa dalam psike ketaksadaran kolektif ada faktor struktural formal yang membentuk atau mengatur bentuk-bentuk (tindakan) yang bersifat formal dan dinamis. Bentuk-bentuk itu bukan suatu isi visual yang bersifat formal, tetapi pola-pola apriori dari tingkah laku yang bersifat formal yang memberi ketentuan terhadap isi material dan bersifat instingtif atau genetis (bawaan sejak lahir). Pola-pola apriori ini memiliki sifat universal, selalu terdapat pada manusia secara potensial, teristimewa pada saat penting atau kritis ia akan muncul sebagai respon secara instingtif atau spontan.<sup>9</sup>

Misalnya saja fantasi-fantasi simbolis (lambang simbolis) bentuk dari inses menurut Jung bukanlah merupakan nafsu seksuil infantil dari anak yang ingin bersatu atau kawin dengan ibunya sendiri dalam kompels oidipus seperti yang diutarakan Freud. Ada motif-motif tersendiri yang memiliki arti simbolis arketipe, yakni masuknya kembali kesadaran ego kedalam rahim psiko-spiritual dari ketidaksadaran kolektif. Pada orang muda keinginan inses ini dialami sebagai ancaman pertama terhadap tendens menjadi manusia individual yang berdikari.

<sup>9</sup> Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis...*,13

Maka dalam hal ini motif ingin menjadi manusia individual yang berdikari adalah bentuk dari pola-pola apriori dari tingkah laku psike yang bersifat formal, yang memberi ketentuan pada pengalaman-pengalaman masa muda yang diintrospeksikan pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanaknya. Adapun faktor strukturasi formal ini dalam psikologi Jung disebut “arketipe”. Jadi arketipe itu sendiri adalah pola asli, model, prototipe untuk membuat gambaran-gambaran kemudian.

Dari hasil penelitian-penelitian tentang arketipe-arketipe ini Jung menyimpulkan bahwa manusia memiliki apa yang disebut sebagai “fungsi agama (religious)” yang alamiah, dan bahwa kesehatan psikis serta kestabilan psikisnya bergantung pada ungkapan yang tepat dari fungsi ini dan bergantung pada ungkapan naluriannya<sup>10</sup>. Maksudnya yakni, bahwa manusia dengan sendirinya sanggup memecahkan masalah-masalah baik itu yang berkaitan dengan dunia luar maupun dunia dalam (hal-hal transendental) dengan fungsi agama dan insting yang ada dalam dirinya. Simbol-simbol baik itu simbol kesatuan, kekuasaan, Tuhan, dan lainnya, dan juga agama yang dipakai sebagai cara untuk mendamaikan kebutuhan-kebutuhan obyektif dan juga sabyektif yang mendesak, semua itu adalah hasil cipta manusia yang bersumber pada fungsi agama dan insting itu.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Fordham, *Pengantar Psikologi C.G.Jung*..., 54

<sup>11</sup> Ibid, 55. Lihat Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, teori-teori psikodinamik (klinis), tej A. Supratiknya, (Yogyakarta; Kanisius, 1993), 188

Dalam beberapa hal asas-asas psikologi Jung ada kesamaan dengan pandangan agama (Islam) mengenai manusia. Citra mengenai manusia yang baik dan positif secara potensial serta struktur psike manusia sebagai kesatuan antara kesadaran dan ketaksadaran dengan Islam mengenai fitrah manusia yang suci (baik) dan beriman<sup>12</sup>, dan struktur jiwa (nafs) manusia sebagai kesatuan antara kesadaran akan alam dunia dan kesadaran akan diri<sup>13</sup>, sebagai struktur jiwa yang integral (S.28:77). Apabila salah satu dari struktur jiwa itu diabaikan maka akan membawa dampak disintegrasi (kehancuran) kepribadian yang mana identitas dirinya hanya terfokus pada satu kepribadian saja.<sup>14</sup> Mengenai disintegrasi kepribadian ini digambarkan dalam al Qur'an surat al Hasyr (59);19 yang mengatakan:

*“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah , lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”.*<sup>15</sup>

Dari ringkasan penjelasan mengenai gambaran konsep manusia menurut Jung dan Agama (Islam) maka dapatlah dilihat bahwa di situ ada perjumpaan pandangan tentang manusia. Tetapi perjumpaan bukan berarti pertemuan, melainkan kesejajaran tentang potensi manusia, dan letak perbedaannya yakni

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina,2000), 305 dan 307

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir,( Bandung: Mizan, 1994), 154. Lihat, M. Quraish shihab, *Wawasan al Qur'an*, 288

<sup>14</sup> Fazlurrahman, *Tema Pokok al Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka Pelajar,1996), 6-7

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya; Mahkota,1990), 919

pada peran wahyu Tuhan sebagai petunjuk atau penyempurna dari keberadaan potensi manusia tersebut yang tidak ada pada konsep Jung. Maka dari itu, bagaimana pandangan Islam tentang (terhadap) konsep manusia menurut C.G.Jung?, dan ini sangat menarik untuk di kaji atau diteliti.

## B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penulisan ini penulis batasi pada dua masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep manusia menurut psikologi C.G.Jung?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap konsep manusia menurut C.G.Jung ?

## C. PENEGASAN JUDUL

Untuk memberikan pengertian dan gambaran yang jelas tentang judul “Pandangan Islam terhadap konsep manusia menurut psikologi C.G.Jung”, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah yang dipakai agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul skripsi ini:

1. Pandangan : 1. Hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dsb).  
2. Ki pengetahuan: meluaskan~nya. 3. Pendapat menurut~saya.<sup>16</sup>
2. Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi saw. berpedoman pada kitab suci al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Pelajar, 1991), 723

<sup>17</sup> *Ibid*, 388

3. Konsep : Penggambaran abstrak hasil dari penggabungan dan perbandingan dari berbagai penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan azaz-azaz tertentu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id secara konsisten.<sup>18</sup>
4. Manusia : Mahluk yang berakal budi (sebagai lawan binatang), sebagai mahluk Allah . Manusia termasuk jenis binatang, sebab memiliki banyak kesamaan dasarnya. Dari segi lahiriyahnya manusia mempunyai isting, nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan seperti yang dipunyai oleh binatang pada umumnya. Namun demikian, ada hal-hal yang dapat mengangkat dari kebinatangannya, yaitu akal budi dan bentuk badannya yang anggota-anggota badannya berbeda dari sekian banyak mahluk lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi dan peran kehalusan, keindahan, serta kebaikan.<sup>19</sup>
5. Menurut : 1. Berjalan dsb melalui atau mengikuti (jalan, garis, jejak, dsb). 2. Berdasarkan; sepanjang (kabar, pendapat, dsb).<sup>20</sup>
6. Psikologi ; Adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dari sisi tingkah laku dan pengalaman manusia yang kemudian berpengaruh pada proses kejiwaannya.<sup>21</sup>
7. C.G.Jung : 1875-1961, ahli psikiatri Swis: pendiri aliran psikologi analitik: Teori dasarnya yang menjadi landasan berfikirnya yaitu teori struktur psike manusia. Ia menyebutkan bahwa dalam psike manusia terdapat dua struktur;

<sup>18</sup>Koencjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990),140

<sup>19</sup> W.J.S. Poerdaarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1993),632

<sup>20</sup> Departemen pendidikan..., *Kamus Bahasa...*,1089

<sup>21</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2000),

struktur alam ketaksadaran dan alam sadar. Alam ketaksaadran ini meliputi ketaksadaran pribadi (person) yakni hal-hal yang terlupakan dalam hal-hal yang didesak (repressed), dan ketaksadaran kolektif (rasial) yang mengandung archetypus (bentuk asli dari pengalaman manusia yang belum terefleksikan kedalam bentuk kesadaran) dan kecenderungan-kecenderungan yang diperoleh manusia atas dasar keturunan, yakni berupa isting manusia (beragama) sebagai ciri khas manusia<sup>22</sup>. Adapun alam kesadaran manusia berisikan tentang hal-hal yang disadari manusia, yakni kesadaran hasil dari refleksi alam ketaksadaran manusia. Wujud dari perefleksian itu yakni adanya lambang-lambang keagamaan hasil refleksi dari isting beragama.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah stadi tentang konsep manusia yang penulis tekankan pada psike atau psikis manusia menurut psikologi C.G.Jung yang ditinjau dengan pandangan Islam

**D. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Penulis memilih judul yang tertera di atas, karena adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selama ini ilmu Perbandingan agama hanya mempelajari tentang manusia secara umum, ia tidak atau belum mengkaji awal mula timbulnya pemikiran yang menelorkan teori atau konsep itu. Dalam kajian antropologi Agama, Psikologi Agama, dan Sosiologi agama hanya mempelajari tentang manusia

<sup>22</sup> A.G.Pringgodigdo dkk, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: 1993), 509

bahwa manusia adalah makhluk beragama, dengan kemampuan yang dimilikinya (cipta, karya, dan karsa) manusia bisa bisa menciptakan kehidupannya dengan baik, menciptakan agama sebagai lembaga (konstitusi) yang mengatur dan mengontrol kestabilan masyarakat. Dairi situlah penulis terdorong untuk memahami manusia lebih baik, yakni dengan mempelajari konsep seorang tokoh psikologi (dalam hal ini penulis mengangkat tokoh psikologi C.G. Jung), yang kemudian bisa dijadikan pijakan dasar dalam penelitian dan pengembangan pembahasan mengenai konsep manusia yang telah ada.

2. Di sini penulis juga berusaha memadukan pandangan psikologi Jung dengan pandangan para pemikir Islam (yang kali ini penulis batasi pad pemikiran Murtadha Muthahhari, Fazlurrahman, Ibnu A'rabi, dan M. Quraish Shihab)serta memadukan dengan konsep tentang manusia (dari sisi kejiwaan atau nafs) adalah penting, yang dapat membuka wawasan semakin luas.

## **E. SUMBER YANG DIGUNAKAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data dari hasil penelitian pustaka atau library research. Sumber data ini ada dua macam:

1. Data primer, yaitu data yang diambil dari al Qur'an dan karya C.G.Jung, memperkenalkan psikologi analitis; pendekatan terhadap ketaksadaran, terj. G. Cremers.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari buku-buku dan sumber-sumber

lain yang relevan dengan objek pembahasan dalam skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## F. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang hendak penulis capai yakni:

1. Mengetahui konsep manusia menurut psikologi C.G. Jung
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai konsep manusia menurut C.G. Jung

## G. METODE PENULISAN

Dalam suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran secara ilmiah harus menggunakan metode baik field research ataupun library research. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mempermudah penulisan .

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan cara:

1. Pengumpulan data

Penelitian untuk menyusun skripsi ini dilakukan dengan melalui library

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

research untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan penelitian kepustakaan.

2. Pengolahan data

Yaitu dengan melalui beberapa metode, diantaranya:

2.1. Metode induktif, yaitu kita berangkat dari fakta-fakta peristiwa-peristiwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 khusus yang kemudian ditarik generalisasinya yang mempunyai arti umum.<sup>23</sup>

2.2. Metode deduktif, yaitu kita dari pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya umum dan berfikir telaah pada pengetahuan umum itu kita hendak menilai kejadian yang khus.<sup>24</sup>

2.3. Metode analisa, yaitu suatu cara pikir terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya, dan sebagainya.<sup>25</sup>

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistimatika pembahasan dalam skripsi ini tersusun dari beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistimatika pembahasan tersebut terurai sebagai berikut:

**BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode pembahasan, dan sistimatika pembahasan.**

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Offset, 1991), 42

<sup>24</sup> Ibid., 45

<sup>25</sup> Poerwadarminta, *Kamus umum*..., 39-40

**BAB II:** Berisikan tentang (pengenalan) biografi C.G.Jung, pemikiran-pemikiran

Jung yang berkaitan dengan konsep manusianya (struktur psike manusia, arketipe-arketipe ketidaksadaran), dan agama.

**BAB III:** Berisikan pandangan Islam terhadap konsep manusia menurut

psikologi C.G. Jung

**BAB IV:** Berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, dan daftar pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

# BIOGRAFI C. G. JUNG DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA TENTANG MANUSIA (PSIKE MANUSIA)

### A. BIOGRAFI C. G. JUNG

Carl Gustav Jung lahir 26 juli 1875 di desa Kesswil (dekat Basel, Swiss) di pinggir danau Konstanz (Bodensee),<sup>1</sup> anak laki-laki tunggal dari Paul dan Emilie Jung. Carl berasal dari keluarga yang taat beragama, orang tuanya berasal dari keluarga tua yang menghasilkan banyak pendeta, teologi, dan dokter (khususnya famili bapaknya). Bapaknya mewarisi keluarganya menjadi filologi dan pendeta protestan. Meskipun Jung mewarisi warisan religius dan medis, ia tidak sertamerta ikut-ikutan saja. Dari warisan ini Carl menyatukan antara religius dengan psikologi yang kemudian menghasilkan hipotesa psikologi arketipis.

Ketika C.G.Jung berumur empat tahun, keluarganya berpindah ke Basel, tempat ia mulai sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan menyelesaikannya di universitas di sana.

Pada masa kecilnya, Carl merasa sepi dan terasing. Dia menutup diri dalam dirinya sendiri, suka bermain sendiri, dan berkhayal. Rupanya Carl merasa bosan dengan hidup real dalam dunia kongkret ini. Barangkali ini akibat dari

---

<sup>1</sup> Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan psikologi analisis; pendekatan terhadap ketaksadaran*, terj. G. Cremers (Jakarta: Gramedia, 1986), 3. Lihat Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori psikodinamik (klinis)*, terj. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 178

tingkah laku ambigu dari orang tuanya yang seolah-olah pada mereka terdapat kepribadian ganda. Ibunya adalah seorang yang ramah, hangat, harmonis, dan bersifat konvensional (ekstravert). Tetapi pada suatu saat (tiba-tiba) pada ibunya muncul suatu kepribadian yang aneh dan tidak konvensional, dan ayahnya pun mengalami seperti itu. Semua paradok dan ketegangan ini membuat Carl mengalami kepribadian ganda yang aneh. Disamping kepribadian aku yang konvensional dan sadar dalam dunia lahir juga kepribadian tak sadar dengan pengalaman asli dirinya. Demikianlah Jung mengalami dalam diri sendiri pertentangan antara materi (sadar) dan roh (taksadar), maka motif pokok hidupnya ialah bagaimana pertentangan-pertentangan batin manusia dapat diperseimbangkan atau dipersatukan.<sup>2</sup> Jadi pandangannya tentang kepribadian lebih prospektif dalam arti ia melihat kedepan kearah perkembangan pribadi dimasa depan dan retrospeksi dalam arti bahwa ia memperhatikan masa lampau sebagai pengalaman hidup yang perlu dikembangkan.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari kekhawatiran ayahnya terhadap masa depan Carl yang malas yang fantastis itu mampu mengejutkan Carl yang pada waktu itu ia berumur 12 tahun. Ia mulai bangun dari dunia fantasi yang bersifat intravert dan tidak serius. Lewat disiplin ilmu yang ketat di sekolah menengah itulah yang membuat Carl menjadi

<sup>2</sup> Ibid, 5

<sup>3</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*, terj. A. Supratiknya, (Jakarta: Kanisius, 1993), 180

seorang yang memiliki minat besar dalam ilmu-ilmu pengetahuan misalnya; ilmu

**biologi, zoologi, arkeologi dan sejarah.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah selesai dari sekolah menengah ia memilih melakukan studi kedokteran dan sesudah itu psikiatri (1895-1909). Pilihan untuk belajar ilmu psikiatri karena; disatu pihak ia sudah melakukan riset empiris tentang gejala-gejala occult (gaib dan spiritisme), dan dipihak lain ia dapat menemukan ide Krafft Ebbing, bahwa ilmu psikiatri bersifat subyektif dan bahwa penyakit jiwa (psikose) adalah penyakit kepribadaian (terbelah) dan bukan karena fisikologis otak.<sup>4</sup>

Pada tahun 1900 Jung berangkat ke Burgholzli untuk mendapat latihan psikiatri paska-universiter pada prof. Ernst Bleuler dari universitas Zurich yang terkenal sebagai ahli schizopreni. Carl menjadi asisten di klinik psikiatri Zurich ini dibawah pimpinan Bleuler. Pada tahun 1902 ia mendapat gelar MD atau doktor dengan disertasi yang berjudul "one the psychologie und pathologie of so-called occult phenomena"<sup>5</sup> Tulisan ini berawal dari obserfasi selama dua tahun tentang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keadaan tence (kesurupan) dari kemenakan perempuannya yang memiliki bakat medikal, Jung mendapat pemahaman bahwa kesadaran konvensional yang sempit dapat didobrak dan ditembus oleh semacam kesadaran yang lebih luas, yang masih tersembunyi dalam alam sadar dan ingin dikembangkan. Dari situ maka bisa dilihat bahwa ada dua kesadaran yang sangat berbeda, dan meskipun demikian keduanya dapat disatukan sebagai integrasi psike (jiwa) yang utuh.

<sup>4</sup>Jung, *Memperkenalkan...*, 6

<sup>5</sup> Ibid, 6

Pada tahun 1903 Jung kawin dengan Emma Rauschebbach yang berasal dari Schaffhausen (Swiss). Istrinya ini sampai pada kematiannya (1955) tetap menjadi kawan setia. Disamping menjadi ibu dari empat putri dan satu putra, dan juga berfungsi sebagai analis atau psikoterapeutis Jung.

Carl melanjutkan observasinya dengan mengadakan penyelidikan dari 1903-1909 secara intensif di klinik, baik secara obyektif ekperimental tentang tes asosiasi-kata dan lebih sedikit subyektif dalam memahami dunia schizoprenia. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa Carl tidak bisa berharap banyak bahwa kerusakan otak sajalah yang mengakibatkan penyakit jiwa, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang bisa mengakibatkan seseorang mengalami sakit jiwa yakni "penyakit (terbelahnya) kepribadian". Dalam penelitiannya Carl sangat tertarik pada sistem-sistem khayalan yang kelihatannya tanpa arti dalam konstruksi-konstruksi fantasi dari schizopren. Ketika ia menyusun tes asosiasi-kata dari setiap khayalan orang schizopren, Carl sangat terkejut melihat bahwa dalam fantasi-fantasi pribadi orang schizopren terdapat kemiripan yang menyolok mata dengan motif-motif dari mitologi.<sup>6</sup> Dan observasi ini merupakan titik tolak dari teorinya tentang alam taksadar kolektif dan arketipe-arketipe yang akan penulis behas nanti.

---

<sup>6</sup> Ibid, 7

## B. PEMIKIRAN-PEMIKIRAN C.G. JUNG YANG BERKAITAN DENGAN KONSEP MANUSIA (PSIKE MANUSIA)

### 1. Struktur psike manusia

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, dalam membahas tentang jiwa (psike) ini menggunakan istilah psike dan psikis dimana keduanya mencakup baik alam sadar maupun alam tak sadar. Maka dalam hal ini Jung berusaha mempelajari segala peristiwa psike, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.<sup>7</sup> Adapun jiwa (psike) itu digambarkan oleh Jung sebagai wadah yang (siap) menampung semua bahan dari pengalaman manusia. Wadah di sini sebelumnya telah menampung suatu dasar psike yang dijadikan (menjadi) dorongan dasar manusia dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Perlu diketahui bahwa manusia masuk (lahir) ke dunia tidak dengan sebuah psike yang kosong, dan bahwa dalam tahun-tahun kemudian psike itu tidak memuat apa-apa lagi dari apa yang sudah dipelajarinya melalui pengalaman individual. Tetapi psike lebih dari (sekedar) kesadaran. Binatang-binatang mempunyai kesadaran sedikit, oleh karena itu dalam kehidupan sehariannya binatang lebih banyak dorongan dan reaksi dalam menindaki sebuah kejadian-kejadian alam sekelilingnya. Inilah yang menandai bagi kita bahwa adanya suatu psike dalam binatang; dan pada orang-orang primitif dalam kehidupannya banyak membuat hal-hal yang maknanya tidak mereka kenal.

<sup>7</sup> Frieda Fordham, *Pengantar psikologi C.G.Jung* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1988), 1-2

<sup>8</sup> Jung, *Memperkenalkan...*, 107

Dari sini maka dapatlah dilihat bahwa di dalam diri (psike) manusia terdapat sebuah pusat yang mendorong dan bereaksi untuk bertindak sebagai respon atas stimulus (rangsangan) dari diri manusia. Pusat atau dasar dari dorongan dan reaksi tersebut adalah insting.<sup>9</sup>Jadi insting adalah sistim psike pertama yang siap bekerja dan yang menjadi dasar atas dorongan dari reaksi setiap tindakan manusia. Insting ini adalah merupakan sifat khas manusia, bentuk-bentuk pemikiran, gerak gerik yang dapat dimengerti secara universal, dan banyak sikap mengikuti pola yang dibangun jauh sebelum manusia mengembangkan suatu kesadaran reflektif.

Dapat difahami, bahwa awal mula kemampuan manusia untuk berefleksi berasal dari akibat benturan-benturan emosional instingtif yang hebat, melukai psike atau membahagiakan psikenya. Pada perkembangan selanjutnya, pengalaman-pengalaman itu menjadi suatu pola-pola tindakan sadar reflektif, yang dimana manusia primitif kini dapat mengontrol (diri) semua tindakan dalam kesehariannya. Kesadaran-kesadaran semacam ini berkembang pada generasi-generasi sesudahnya secara konstan, dan kita bisa lihat bahwa perjalanan dari sejarah (hidup) kita mengaran pada sejarah yang dialami oleh orang-orang primitif dulu sebelum kita.<sup>10</sup>

Pada perkembangan generasi selanjutnya manusia tidak lagi sesuai dengan insting-insting atau jauh dari instingnya. Pola-pola tindakan yang telah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 108

<sup>10</sup> Hall, *Teori-teori...*, 208

disepakati sebagai tindakan keseharian sebagai proses pembudayaan manusia telah menggantikan tindakan-tindakan dari dorongan-dorongan instingtif (yang lebih dalam), meskipun dalam pembudayaan itu manusia masih menggunakan instingnya.

Dalam proses pembudayaan berupa pengontrolan diri dalam sebuah pola-pola tindakan atau tingkahlaku baik berbentuk adat atau institusional, manusia makin lama makin lebih memisahkan kesadarannya dari lapisan instingtif yang lebih dalam pada psike manusia. Tindakan-tindakan kesadaran tidak lagi dirasakan sebagai pengalaman kesadaran reflektif dari insting, melainkan pola-pola tingkahlaku itu dijadikan menjadi milik dirinya dengan belajar tanpa ada pengalaman yang mendahuluinya.<sup>11</sup> Maka generasi-generasi sekarang tidak lagi memiliki pola-pola tingkahlaku sebagai bagian dari tingkah lakunya, tetapi hasil dari meniru secara membabi buta atau begitu saja tanpa ada sebuah pemahaman atas pola-pola tindakan itu. Tingkahlakunya lebih pada sebuah aksi (action) daripada kelakuan (behavior).

Kembali ke struktur psike manusia itu sendiri; bahwa struktur psike manusia terbagi dari dua alam, yakni alam sadar dan alam tak sadar. Kedua alam ini harus berada dalam kestabilan, saling melengkapi dan mengimbangi guna mencapai kestabilan psike yang integral. Maka dari itu keduanya tidak bisa jalan sendiri-sendiri. Adapun penjelasan mengenai kedua struktur itu sebagai berikut:

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 138

a. Struktur alam kesadaran

Kesadaran disini disebutkan sebagai “ego” (aku). Ego adalah psike sadar akan diri sebagai realitas objektif. Psike ini terdiri dari persepsi-pesepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang selalu ada dalam kesadaran kita pada setiap saat.<sup>12</sup> Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang, dan dari segi pandangan sang pribadi ego dipandang berada pada kesadaran. Seorang yang memiliki persepsi, ingatan, pikiran, atau perasaan tentang sesuatu kemudian melahirkan dalam diri seseorang perasaan identitas dan kontinuitas pada kesadaran pandangannya tentang sesuatu persepsi itu. Kesadaran persepsi ini akan tetap selamanya menjadi kesadaran seseorang sebekum ada persepsi baru yang menggantikannya sebagai kesadaran persepsi baru.

Banyak dari kesadran kita dalam bagaimana kita mengamati dan bereaksi terhadap dunia ditentukan oleh komponen-komponen pokok dari kesadaran; yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

i. Sikap jiwa

Yang dimaksud sikap jiwa ialah arah dari pandangan energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya.<sup>13</sup> Arah aktifitas libido itu dapat keluar atau ke dalam (dunia

<sup>12</sup> Hall, *Teori-teori*...,182

<sup>13</sup> Sumadi, *Psikologi*...,161

luar; objektif, atau dunia dalam;subyektif), dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya dapat keluar atau ke dalam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, tetapi dalam cara mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dengan dari yang lainnya. Misalnya ada orang lekas menutup dirinya dari pengaruh lingkungannya karena dianggap tidak cocok dengan dirinya, namun ada yang membuka dirinya lebar-lebar, menerima adat istiadat atau budaya-budaya masyarakat dengan serta merta(bersifat dogmatis) tanpa ada penolakan (keras). Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subyektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstravert. Dan apabila orientasi pandangan terhadap dunia dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri, maka orang demikian ini memiliki orientasi intravert.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap ekstravert ditandai dengan libido yang mengalir keluar, adanya minat kepada kejadian-kejadian, orang dan benda-benda, dan adanya hubungan dan ketegangan pada hal-hal tersebut; kalau sikap ini menjadi kebiasaan Jung menyebutkannya sebagai tipe ekstravert. Tipe ini didorong oleh faktor-faktor luar dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan,

<sup>14</sup> Ibid,161-162. Lihat Calvin, *Teori-teori...*,192

ia suka bergaul dan merasa yakin dalam lingkungan asing. Pada umumnya tipe ini berhubungan baik dengan dunia dan walaupun bertentangan masih dapat dikatakan berhubungan (masih bisa berhubungan) karena ia tidak menarik diri, bahkan lebih menyukai berdebat dan bertengkar.

Sebaliknya, sikap intravert adalah menarik diri; libido mengalir kedalam, terpusat pada faktor-faktor subyektif dan faktor yang menguasainya adalah "kebutuhan dalam". Dan apabila sikap ini menjadi kebiasaan Jung menyebutnya sebagai tipe intravert. Tipe ini kurang yakin dalam hubungannya dengan orang banyak, cenderung kurang sosial dan lebih menyukai berfikir daripada berbuat.<sup>15</sup> Sikap yang seimbang meliputi baik ektravert maupun intravert, tetapi seringkali terjadi bahwa satu sikap berkembang (disadari) dan sikap lain tetap tidak disadari, yang mana ia mampu mempengaruhi tingkahlaku seseorang. Ini karena masing-masing tipe meremehkan tipe yang lain, lebih melihat segi negatif daripada sisi positif dari sikap yang berlainan, dan ini merupakan sesuatu kenyataan yang membawa pada kesalahpahaman yang tidak habis-habisnya. Dan dalam hal ini Jung melihat bahwa semua orang dapat ditempatkan pada salah satu diantara kedua katagori tersebut.<sup>16</sup> Sayangnya, kedua tipe ini tidak saling mengerti dan cenderung hanya melihat kelemahan dari yang

<sup>15</sup> Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G.Jung*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1988), 16

<sup>16</sup> Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, terj. Yustinus M.Sc (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 123

lainnya, sehingga tipe ektravert memandang tipe intravert sebagai yang mementingkan diri sendiri dan bodoh, dan begitupula sebaliknya tipe intravert menganggap orang ektravert dangkal dan tidak setia.

Adakalanya toleransi dan usaha untuk mengenali nilai dari pihak lain dapat memperkecil jurang, setidaknya untuk sementara, tetapi sering terjadi pertentangan yang kejam dan beracun. Penyelesaian yang sesungguhnya dari masalah ini adalah dengan mengembangkan tipe-tipe kepribadian yang banyak hal hanya dilalui dengan bantuan tehnik psikologis.

## ii. Fungsi jiwa

Ada lebih banyak hal yang menyangkut kesadaran daripada sikap ektravert dan intravert. Jung juga memperkenalkan fungsi-fungsi psike yang mana fungsi-fungsi ini juga adalah cara-cara untuk mengamati dan bereaksi terhadap dunia yaitu suatu bentuk aktifitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda, yang dengannya kesadaran mendapat orientasinya pada pengalaman.<sup>17</sup> Fungsi-fungsi jiwa tersebut ada empat yakni; pendriaan, (memberi) penilaian (persepsi) sadar indriah; pikiran, (memberi) penilaian benar salah (sesuatu); perasaan, (memberi) penilaian senang tak senang (atas sesuatu);intuisi, (memberi) penilaian (sifatnya) taksadar naluriyah,

<sup>17</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 156

memberikan informasi tentang atmosfer yang mengelilingi semua pengalaman. Adapun keempat fungsi ini oleh Jung dijadikan menjadi dua bagian; yang pertama rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan yang kedua irrasional yaitu pendirian dan intuisi. Pendirian dan intuisi dipandang sebagai irasional karena mereka didasarkan pada persepsi tentang hal-hal yang kongkret, khusus, dan tanpa pemikiran.<sup>18</sup>

Dalam kerjanya, fungsi-fungsi psike (jiwa) dipengaruhi oleh sikap psike yang sendiri. Seseorang yang memiliki sikap ekstravert terhadap dunia luar secara langsung mempengaruhi fungsi-fungsi psikanya. Seseorang ekstravert pikiran dan perasaannya lebih obyektif atau pikirannya sejalan dengan dengan gagasan-gagasan umum masyarakat. Ini berbeda dengan seseorang yang bersifat intravert, dalam berfikir dan berperasaan terpengaruh oleh sikap jiwanya. Dalam berpikir dan berperasaan condong subyektif karena pikirannya diarahkan pada dirinya atau memahami sesuatu sesuai dengan pemahaman dirinya atas sesuatu tersebut. Jadi jika seseorang memiliki sikap sikap psike ekstravert, maka orientasi pandangan fungsi-fungsi psikanya tertuju pada dunia luar (obyektif), dan begitupula sebaliknya jika sikap psike intravert maka orientasi pandangan fungsi-fungsi psikanya tertuju pada dunia dalam (subyektif).

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 159

b. Struktur ketaksadaran

Meskipun kesadaran penting, namun kesadaran dianggap Jung jauh kurang penting dalam kepribadian dibanding dengan ketidaksadaran. Ada dua tingkat ketaksadaran disini; ketidaksadaran pribadi (personal) dan ketidaksadaran kolektif, yang penjelasannya akan dijelaskan dibawah ini:

i. Ketaksadaran pribadi

Ketaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego, yang menjadi bayangan-bayangan ego yang setiap waktu muncul dalam kesadaran dan menggantikan atau melengkapi kesadaran seperti yang telah dijelaskan pada bab awal. Alam taksadar pribadi adalah milik individu, dibentuk oleh impuls-impuls (dorongan hati) infantil dan harapan-harapan yang ditekan, persepsi subliminal, dan banyak pengalaman yang dilupakan. Jadi ketaksadaran pribadi adalah pengalaman-pengalaman yang pernah sadar akan tetapi pengalaman-pengalaman itu direpresi (ditekan) dibawah alam sadar karena fungsi-fungsi psike tidak cukup kuat (inferior) untuk mencapai alam sadar, maka pengalaman-pengalaman itu terepresi (menjadi ketaksadaran pribadi) oleh fungsi-fungsi psike yang superior, yang cukup kuat untuk mencapai alam sadar.

Ingatan tentang ketidaksadaran pribadi walaupun tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak dapat ditimbulkan atau muncul kembali kekesadaran pada saat represi melemah(; misalnya dalam keadaan tidur

atau pada saat dorongan-dorongan libido menurun).<sup>19</sup> Fungsi yang paling kurang berkembang dari keempat fungsi psike direpresi menjadi tidak sadar, dan ia akan mengungkapkan diri dalam mimpi-mimpi dan fantasi-fantasi yang mana itu memiliki fungsi pelengkap dari kesadaran.<sup>20</sup> Maka antara kesadaran dan ketaksadaran pribadi disini terdapat semacam adanya kerjasama saling melengkapi dan mengimbangi satu dengan yang lainnya. Ini karena tidak semua pengalaman-pengalaman sadar manusia dapat disadari olehnya, akan tetapi kadang-kadang pengalaman sadar manusia membutuhkan penafsiran-penafsiran subyektif (alam taksadar).<sup>21</sup> Jadi ada lalu lintas yang sungguh-sungguh bolak balik antara kesadaran dan ketaksadaran pribadi. Perhatian anda dapat beralih dari sisi-sisi bab ini kepada ingatan-ingatan terhadap apa yang anda lakukan tadi malam atau rencana-rencana yang akan anda lakukan besok pagi.

Suatu segi yang penting dari ketidaksadaran pribadi ialah apa yang dinamakan Jung kompleks-kompleks, yaitu kelompok yang terorganisasi atau yang terkontelasi (kumpulan) perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi, dan ingatan-ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks itu memiliki inti yang bertindak seperti magnet menarik atau mengkonstelasikan berbagai kepelikan pengalaman-pengalaman struktur

<sup>19</sup> Fordham, *Pengantar...*, 4

<sup>20</sup> Hall, *Teori-teori...*, 194

<sup>21</sup> *Ibid*, 195

psike, yaitu kecenderungan gagasan menjadi terasosiasi disekitar inti dasar (basic nuclei) yang menarik gagasan-gagasan secara otomatis psikologis untuk dirinya sendiri seimbang dengan energinya. Kompleks-kompleks itu sendiri adalah bagian kejiwaan kepribadian yang telah terpisah dari kesadaran dan kemudian ia mempunyai kehidupan sendiri dalam kegelapan alam ketidaksadaran pribadi, yang selalu menghambat atau bisa juga memajukan prestasi-prestasi kesadaran.

Hipotesa mengenai kompleks ini berawal dari tes-tes asosiasi yang dilakukan pada orang-orang schizoprenia<sup>22</sup> dalam usaha mengungkapkan kepelikan struktur pskie. Dalam tes-tes ini Jung menemukan bahwa gagasan-gagasan dalam fantasi-fantasi pribadi orang schizoprenia terdapat asosiasi konstruktif yang mirip dengan motif-motif dari mitologi.<sup>23</sup> Dalam fantasi-fantasi orang schizoprenia tentang sosok ibu ia mengatakan ide-ide, perasaan-perasaan, ingatan-ingatan yang diwarnai emosi-emosi yang berpusat pada pengalaman-pengalamannya dengan ibu, dimana gagasan-gagasan tentang ibu itu terasosiasi dan membuat kompleks ibu. Dan seseorang yang kepribadiannya didominasi oleh ibunya dikatakan mempunyai kompleks ibu yang kuat, sehingga pikiran, perasaan, dan perbuatannya dituntun oleh konsepin ibu.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Sejenis penyakit kejiwaan dimana seseorang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kenyataan dunia sekelilingnya.

<sup>23</sup> Fordham, *Pengantar*....,7

<sup>24</sup> Hall, *Teori-teori*....,183

Mengenai kejadian-kejadian kompleks ini Jung mula-mula percaya bahwa kompleks-kompleks bersumber pada peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak yang traumatis, tetapi kemudian dia (Jung) menyadari bahwa kompleks-kompleks tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman yang lebih dalam. Dia berpendapat bahwa kompleks-kompleks dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang sifatnya hereditas (turun temurun) yang dimiliki oleh seorang sebagai pengalaman ketidaksadaran pribadi dengan ibunya. Tetapi jika dilihat pada semua orang, kompleks-kompleks itu juga dimiliki oleh semua orang atau ketidaksadaran ini bersifat umum karena ada dan menjadi bagian dari ketidaksadaran semua umat manusia (ketidaksadaran kolektif).<sup>25</sup>

## ii. Ketidaksadaran kolektif

Konsep ketidaksadaran kolektif merupakan salah satu diantara segi-segi teori kepribadian Jung yang paling originil dan kontrafersial. Ia merupakan sistem psike yang paling kuat dan berpengaruh dalam kepribadian,<sup>26</sup> dan menjadi dasar dari kepribadian individu.

Ketidaksadaran kolektif adalah lapisan alam taksadar yang lebih dalam dari pada ketidaksadaran pribadi, adalah materi yang tidak diketahui dari mana kesadaran kita timbul. Psike taksadar ini dapat berfungsi secara kerjasama dengan atau terpisah dari kesadaran (ego). Dan kita dapat menguraikan eksistensi ketidaksadaran kolektif sebagian melalui pengamatan

<sup>25</sup> Fordham, *pengantar* ..., 9

<sup>26</sup> Calvin, *Teori-teori* ..., 184. Lihat Duane, *Psikologi* ..., 126

terhadap perilaku naluriah (insting) sebagai bentuk dari ketaksadaran kolektif.

**Naluri dirumuskan sebagai dorongan untuk bertindak tanpa motifasi**

yang disadari, sebagai dorongan dan reaksi psikologi pertama yang ada dalam psike sebelum manusia merefleksikannya kedalam kesadaran reflektif. Jung menjelaskan bahwa keliru jika kita berpendapat bahwa manusia masuk ke dunia dengan sebuah psike yang kosong, dan bahwa dalam tahun-tahun kemudian psike itu tidak memuat apa-apa lagi dari pada apa yang sudah dipelajarinya melalui pengalaman individual. Tetapi psike lebih dari kesadaran<sup>27</sup> seperti yang telah dijelaskan di atas.

Meskipun (perkembangannya) naluri umumnya diketahui manusia, tetapi kenyataannya tidak demikian, kalau kita terpaksa untuk melakukan sesuatu dalam keadaan tertentu kita juga melihat dan mengetahui kehidupan seperti apa yang telah ditentukan sejarah kita. Dalam arti yakni **ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas ingatan-ingatan laten** (tersembunyi) yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang berulang-ulang sebanyak generasinya. Dan pengalaman-pengalaman itu bersifat universal (instingtif) karena manusia mengalami dan memiliki pengalaman-pengalaman kolektif tersebut yang sama. Misalnya saja leluhur kita takut pada kegelapan atau ular karena bisa

<sup>27</sup> Jung, *Memperkenalkan...*, 107

diasumsikan bahwa manusia primitif banyak menemukan bahaya dalam kegelapan dan menjadi korban ular-ular berbisa. Dan demikian kita mewarisi suatu predisposisi (kecenderungan) rasa takutnya berubah, misalnya saja ide kepatuhan pada zat yang tertinggi, tetapi kecenderungan takut pada zat yang maha tinggi itu pada masa-masa sekarang berubah. Banyak orang-orang sekarang takut dan patuh pada pemimpin-pemimpin mereka karena ia memiliki kekuasaan atau kelebihan diatas rata-rata orang umum. Mereka patuh dan tunduk seperti halnya ketundukan seorang penganut agama terhadap Tuhannya. Dalam hal ini Jung menghubungkan sifat-sifat universal ketidaksadaran kolektif manusia ini dengan kesamaan struktur otak pada semua ras manusia dan kesamaan ini sendiri disebabkan oleh evolusi umum.

Dari sini bisa kita konsepsikan bahwa ketidaksadaran kolektif ini merupakan pondasi ras yang diwariskan dalam seluruh struktur kepribadian umat manusia. Diatasnya dibangun aku (kesadaran kolektif), ketidaksadaran pribadi, dan semua hal lain yang diperoleh individu. Apa yang dipelajari seseorang sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh ketaksadaran kolektif yang melakukan peran mengarahkan dan menyeleksi tingkah laku pengalaman seseorang sejak awal kehidupannya. Menurut Jung bentuk dunia dimana ia dilahirkan telah dihadirkan ke dalam dirinya dalam sebuah gambar yang

sebenarnya.<sup>28</sup> Gambaran yang sebenarnya ini menjadi dasar persepsi atau ide kongkret lewat identifikasi dirinya dengan objek-objek di dunia yang sesuai dengan gambaran ini.

Dalam pada pengalaman-pengalaman universal (instingtif) yang dialami manusia secara konstan terulang selama banyak generasi ini dimanifestasikan (diwujudkan) oleh kita dalam gambaran-gambaran fantasi dan mimpi. Penggambaran-penggambaran atas pengalaman universal dalam fantasi-fantasi dan mimpi ini oleh Jung dinamakan arketipe.<sup>29</sup>

## 2. *Arketipe ketidaksadaran*

Istilah arketipe (archetypus) ini diambil Jung dari Agustinus\_ merupakan bentuk pendapat dan reaksi instingtif terhadap situasi tertentu, yang terjadi diluar kesadaran. Arketipe-arketipe itu adalah merupakan bawaan sejak lahir dan tumbuh berkembang pada ketidaksadaran kolektif selama perkembangan manusia.<sup>30</sup> Ia bersifat bipolar (dua kutub) baik segi terang atau segi gelap diri manusia sehingga kepribadian manusia berkembang dinamis.

Insting (naluri) mendorong manusia untu berperilaku yang khas manusia, demikian pula arketipe mendorong naluri untuk memahami pengalaman-pengalamannya memiliki sifat yang universal atau situasi-situasi tertentu yang berjalan secara berulang ulang terjadi dalam sejarah manusia.<sup>31</sup> Seperti apa yang

<sup>28</sup> Hall, *Teori-teori...*, 185. Lihat Schultz, *Psikologi...*, 126

<sup>29</sup> Fordham, *Pengantar...*, 10

<sup>30</sup> Suryabrata, *Psikologi...*, 168-169

<sup>31</sup> Jung, *Memperkenalkan...*, 100. Lihat Fordham, *Pengantar...*, 33

telah dijelaskan pada awal dimana Jung berasumsi bahwa dalam psike ketidaksadaran kolektif manusia ada faktor struktural formal yang bersifat dinamis sebagai pembentuk atau pengantar. Maka arketipe bukan suatu isi visual yang bersifat kongkret material, tetapi suatu pola apriori psikis yang bersifat formal instingtif atau genetik yang memberi ketentuan terhadap isi material dari pengalaman-pengalaman tertentu yang berulang-ulang dan bersifat universal tanpa menghilangkan pola asli atau pola dasarnya. Bisa dikatakan bahwa arketipe adalah model atau prototipe yang membuat gambaran-gambaran kemudian dari pengalaman-pengalaman yang khas dan berulang-ulang dalam sejarah manusia. Misalnya saja, generasi-generasi yang tak terhitung jumlahnya melihat matahari yang selalu beredar setiap hari dari satu horison ke horison yang lain. Pengalaman-pengalaman yang mengesankan ini kemudian mendorong naluri untuk memahami pengalaman-pengalaman itu dalam fantasi-fantasi, gambar-gambar simbolis. Dalam hal ini orang-orang primitif menggambarkan matahari sebagai Dewa pemberi cahaya, yang berkuasa di angkasa dan patut disembah. Gambaran-gambaran atau hayangan simbolis tentang Dewa tertinggi ini merupakan turunan hasil dari arketipe matahari.

Ada hal yang perlu digarisbawahi; ia tidak sepenuhnya, mengembangkan ingatan-ingatan atau gambaran-gambaran dalam jiwa kita yang dapat kita "mengerti" dengan jelas. Kita taksadar akan mereka, tetapi ia mempengaruhi kita seperti kecenderungan-kecenderungan yang ada pada tingkat taksadar (kolektif). Dan selanjutnya arketipe ini dapat menembus kedalam

kesadaran lewat pengalaman-pengalaman yang saling terkait, seperti halnya kompleks-kompleks ketaksadaran personal. Maka arketipe di sini menjadi inti dari kompleks-kompleks yang menarik pengalaman-pengalaman kearah dirinya.<sup>32</sup>

Dari semua kemungkinan arketipe-arketipe Jung percaya bahwa ada beberapa arketipe yang berkembang lebih penuh dan berkembang sedemikian jauh sehingga mempunyai arti khusus dalam kehidupan kita. Arketipe-arketipe ini adalah persona, anima dan animus, bayangan, dan diri (self). Dari beberapa arketipe-arketipe ini hanya anima animus yang tidak penulis paparkan di sini karena ia tidak membantu dalam pembahasan ini. Adapun keterangan dari arketipe persona, bayangan, dan diri yakni:

a. Persona

Kata persona mula-mula dipakai untuk menyebut suatu topeng (peran) yang dipakai atau dimainkan oleh seorang aktor untuk memerankan peranan yang berbeda (dengan kepribadiannya) kepada penonton.<sup>33</sup> Adapun Jung memakai kata itu dengan arti yang sama, persona adalah topeng yang dipakai sang pribadi (seseorang) sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat dan terhadap kebutuhan-kebutuhan arketipe sendiri.<sup>34</sup> Persona ini diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang harus dimainkan sesuai harapan-harapan masyarakat. Sama seperti memainkan

<sup>32</sup> Hall, *Teori-teori...*, 188. Lihat Jung, *Memperkenalkan...*, 111

<sup>33</sup> Schultz, *Psikologi...*, 127

<sup>34</sup> *Ibid*, 129

peranan yang menggunakan tingkah laku dan sikap tertentu untuk mencocokkan berbagai tuntutan dari situasi-situasi atau orang yang berbeda.

Dalam memainkan sebuah peran (persona) seseorang sering menemukan permasalahan atau kendala sekitar peran itu, yakni adanya ketidakcocokan antara peran yang dimainkan dengan kepribadian yang sebenarnya dari si pemeran peran tersebut. Ini bisa berbahaya apabila ego mengidentifikasi diri dengan persona, menganggap persona sebagai kodratnya sendiri, maka individu menjadi lebih sadar akan bagian yang dimainkannya dari pada terhadap perasaan-perasaan yang sebenarnya. Ia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan seluruh kepribadiannya menjadi rata atau berdimensi dua. Dan ia bukan lagi seorang manusia otonom karena ia telah menjadi manusia-manusia tiruan masyarakat.<sup>35</sup>

Kepribadian yang sehat ialah apabila seseorang bisa mengepiskan persona dan membiarkan kepribadian aslinya berkembang. Maka perbedaan antara orang yang sehat dengan yang tak sehat yakni orang yang tidak sehat menipu dirinya dan orang lain, sedangkan orang yang sehat mengetahui bila mana mereka memainkan peranan dan dalam pada itu juga mereka mengetahui dan tidak menipu kodrat batinnya sendiri yang sebenarnya.

#### b. Bayangan

---

<sup>35</sup> Hall, *Teori-teori*..., 189. Lihat Fordham, *Pengantar*..., 34

Bayangan adalah arketipe ketidaksadaran (pribadi dan kolektif) yang berakar pada insting-insting binatang primitif yang diwarisi manusia dalam evolusianya; ia meliputi segi-segi yang paling baik dan segi-segi yang paling buruk dari kodrat manusia,<sup>36</sup> dan kedua segi tersebut harus (akan) diungkapkan disini.

Pada sisi yang negatif, bayangan-bayangan mengandung impuls (dorongan hati) yang dinggap masyarakat sebagai yang jahat dan tak bermoral, yang tidak sesuai dengan standar sosial dan kepribadian ideal kita. Bayangan-bayangan ini adalah segi gelap dari diri kita yang harus dijinakan. Apabila kita mau bergaul secara harmonis dengan orang lain tanpa mendapatkan kesukaran-kesukaran dengan adat istiadat dan hukum-hukum masyarakat, maka kita mungkin harus dapat menekan (merepresed) impuls-impuls binatang itu ke dalam ketaksadaran pribadi. Adapun sisi positif dari bayangan ini yakni sebagai pengontroli atau filter yang bijaksana sesuai dengan insting-insting manusia, ini karena tidak semua bayangan-bayangan bersumber dari insting-insting binatang, tetapi juga bersumber dari kreatif, spontanitas, wawasan, dan emosi yang dalam dari psike manusia. Apabila bayangan-bayangan ini ditindas sehingga bisa mereduksi atau membinasakan kualitas-kualitas yang dimilikinya, maka kepribadian seseorang dapat menjadi tumpul dan mati, terputus dari kebijakan insting-insting manusia.

---

<sup>36</sup> Schultz, *Psikologi...*, 129

Untuk itu jangan sama sekali menindas bayangan-bayangan, cukup saja membudayakan tingkah laku seseorang dan membiarkan supaya sisi positif dari bayangan itu diungkapkan atau dimunculkan dalam kesadaran. Oleh itu orang yang sehat psiknya adalah orang yang disamping mengembangkan sisi kepribadian sadar dia juga tidak menekan melainkan mengembangkan sisi kepribadian lain (ketaksadaran personal dan kolektif) sehingga bisa berjalan bersama-sama, saling melengkapi dan mengimbangi satu dengan yang lainnya manakala keduanya menemukan problem dimana mereka hanya bisa menyelesaikan atau memecahkan dengan kerjasama antara keduanya.<sup>37</sup> Jung percaya bahwa ungkapan dari insting binatang itu dalam bayangan-bayangan yang seimbang menjelaskan apa sebabnya orang-orang yang sehat sangat kreatif tampak benar-benar hidup, penuh dengan daya hidup binatang. Dalam pada itu menurut Jung ada semacam arketipe pemersatu atau penyatu dalam diri antara bayangan-bayangan taksadar dengan kesadaran manusia, Yang mana itu dalam psikologi Jung disebut dengan arketipe diri (self).

### c. Self

Pada awalnya Jung memandang diri sama seperti psike atau kepribadian secara keseluruhan. Tetapi ketika ia mulai menyelidiki dasar-dasar ras kepribadian dan menemukan arketipe-arketipe ia menemukan satu arketipe yang mencerminkan perjuangan manusia kearah kesatuan, keintegrasian, dan

<sup>37</sup> Jung, *Memperkenalkan...*, 73

kebulatan dari semua segi psike atau kepribadian. Konsep dari psikologi Jung tentang kesatuan psike ini adalah diri (self).<sup>38</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diri (self) adalah titik pusat kepribadian disekitar mana semua sistem atau proses sadar dan ketaksadaran terkontelasi (terkontrol) dalam kesatuan yang seimbang dan setabil, seperti halnya ego yang menjadi pusat kesadaran manusia.<sup>39</sup>

Pengaktualisasian diri adalah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus menerus diperjuangkan orang tetapi yang jarang tercapai. Dalam usaha pencapaian ini sebelumnya seseorang harus memiliki penguasaan objektif tentang diri sendiri (sebagai manusia), karena tidak mungkin ia bisa memenuhi dirinya sendiri tanpa lebih dahulu mengetahui kodrat yang penuh dari dirinya, kata Jung.<sup>40</sup> Dan mengenai hal ini menurut Jung bahwa pengetahuan-pengetahuan mengenai kodrat dari diri kita sebagai manusia dapat dan sering kita temui dalam pengalaman-pengalaman religious orang timur (Buddha digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Gautama), pengalaman-pengalaman mencari kebulatan diri yakni kesatuan dan kemanunggalan antara kesadaran diri sebagai makhluk yang unik dengan dunia melalui cara-cara yang telah disediakan oleh agama (Buddhisme),<sup>41</sup> meskipun ada ajaran-ajarannya dimana ia harus meninggalkan segala keinginannya yang berhubungan dengan dunia.

<sup>38</sup> Hall, *Teori-teori...*, 131

<sup>39</sup> Ibid, 191. Lihat Fordham, *Pengantar...*, 47

<sup>40</sup> Schultz, *Psikologi...*, 131

<sup>41</sup> Hall, *Teori-teori...*, 192. Lihat John W.M. Verhaar SJ, *Identitas Manusia: Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad 20* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK, 2001), 127

Sebelum diri muncul, maka berbagai komponen kepribadian harus terlebih dahulu berkembang sepenuhnya dan terindividuasikan<sup>42</sup>. Karena alasan ini, arketipe diri tidak akan tampak sebelum seseorang memngubah pusat kepribadiannya dari ego sadar ke ego yang berada diantara kesadaran dan ketidaksadaran, seperti halnya Sidharta Gautama yang merubah pusat kepribadiannya dari keakuan-nya yang penuh dengan segala keinginan dunia ke ego (aku) yang lepas dari segala keinginan yang penuh dengan penderitaan, yakni aku yang memahami dan menghayati kesatuan seluruh realitas antara dirinya dengan dunia.

### 3. *Agama*

Dari hasil penelitian tentang ketaksadaran kolektif dan arketipe-arketipe membantu Jung pada kesimpulan yang menarik. Salah satu kesimpulan yang terpenting adalah bahwa manusia memiliki apa yang disebutnya sebagai “fungsi agama yang alamiyah”, dan bahwa kesehatan serta kestabilan psikisnya bergantung pada ungkapan yang tepat dari fungsi-fungsi ini dan juga bergantung pada ungkapan naluriyahnya.<sup>43</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua, tepatnya pada sub-bab yang menerangkan tentang arketipe, bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi membuat pola apriori terhadap sesuatu yang dinamis atau universal.

<sup>42</sup> Proses penyatuan segi-segi kepribadian manusia (kesadaran dan ketaksadaran) secara bertahap dalam kehidupannya. Pius A. Partanto dan M Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkon; 1994), 180

<sup>43</sup> Fordham, *Pengantar...*, 54

alami. Ia berfungsi menimbang dan mengamati secara seksama terhadap faktor-faktor yang dinamis<sup>44</sup>, baik yang ada pada alam dan pada dirinya sendiri.

Adapun agama adalah wujud dari hasil pengungkapan fungsi agama ini. Sesuai rumusnya, Jung merumuskan agama sebagai suatu sikap jiwa yang khas, yang sesuai dengan penggunaan kata aslinya "religio" yang berarti pertimbangan dan pengamatan yang seksama terhadap faktor-faktor yang dinamis tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan: roh, dewa, Tuhan, atau apapun yang dipandang manusia cukup berkuasa, berbahaya, cukup penting dalam kehidupannya.<sup>45</sup> Dan mengenai perumusan agama ini Jung lebih melihat pada pengalaman Buddha Gautama (Buddhisme) yang mengajarkan bahwa yang ilahi (sang Buddha) dapat ditemukan oleh setiap orang di dalam dirinya sendiri, tentunya dengan melalui cara-cara tersendiri.<sup>46</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa agama menurut Jung adalah (bentuk) refleksi dari potensi yang ada dalam jiwa manusia, yang kemudian mencipta dalam sebuah bentuk aturan-aturan atau agama. Dengan segala potensi yang dimilikinya (fungsi agama yang alamiyah dan insting) manusia menciptakannya. Jadi, meskipun agama itu adalah ciptaan manusia akan tetapi itu adalah perwujudan dari potensi yang ada dalam jiwa manusia, mendorong manusia untuk menciptakannya (agama). Adapun mengenai tujuan

<sup>44</sup> Ibid.,56

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> John W.M. Verhaar SJ, *Identitas Manusia: Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad 20* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK,2001),127

dari penciptaan agama tersebut, dilihat dari sumbernya bahwa agama tercipta dari keinginan-keinginan mendesak alam ketaksadaran kolektif manusia, maka tujuannya adalah menjaga agar manusia tidak mengalami apa yang dinamakan penyakit kejiwaan.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>47</sup> Murtadha Muthahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia*, terj. Agus Efendi (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), 39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## **PANDANGAN ISLAM TENTANG MANUSIA (JIWA MANUSIA), STUDY ANALISIS TERHADAP KONSEP MANUSIA (JIWA MANUSIA) MENURUT PSIKOLOGI C.G. JUNG**

Sesuai tujuan dari pembahasan dalam skripsi ini, dan seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah (bab. awal) diatas, yakni penulis ingin membahas tentang manusia dari sisi kejiwaannya dengan menggabungkan pandangan ilmuwan dengan pandangan Islam. Manusia menurut pandangan ilmuwan, yakni pandangan ilmuwan psikologi C.G. Jung telah penulis kemukakan pada bab. dua. Adapun pada bab. tiga kali ini penulis mengemukakan pandangan tentang manusia menurut Islam. Langkah ini berupaya memperoleh wawasan mengenai manusia secara lebih luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama ini pandangan para ilmuwan dan pemikir-pemikir lainnya tentang manusia hanya sekedar pada mengetahui bagian-bagian atau struktur dari diri manusia, dan inipun dibagi lagi menurut tata cara mereka sendiri. Dan pengetahuan ini belum bisa mengungkap rahasia sebenarnya dari manusia itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. A. Carrel dalam bukunya "*Man the unknown*" menjelaskan bahwa adanya kesukaran yang dihadapi para ilmuwan dan pemikir lainnya yang

berusaha untuk mengetahui akan manusia. Dikatakan bahwa pengetahuan tentang ~~mahluk~~ mahluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti halnya yang telah dicapai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Ini dikarenakan manusia adalah mahluk yang amat kompleks dan tak terpisahkan, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan sesuatu gambaran secara utuh untuknya.<sup>1</sup> Selanjutnya ia menulis:

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filsafat, sastra, dan para ahli dibidang keruhanian sepanjang masa ini. Tetapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan inipun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia- kepada diri mereka- hingga kini masih tetap tanpa jawaban.

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an* (Bandung: Mizan,1995),224-225. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an* (Bandung: Mizan,1999),277

Mengenai keterbatasan manusia dalam mengetahui hakikat dirinya sendiri, oleh Carrel disebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan manusia tidak sanggup mengetahui akan hakikat dirinya. Ketiga faktor tersebut adalah: pertama, pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya penelitian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata-senjata sebagai alat pelindung atau melawan binatang-binatang buas yang mengancam dirinya, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya. Mereka tidak memiliki waktu untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana memperoleh kesenangan-kesenangan material yang bisa mempermudah dan memperindah kehidupannya. Seperti halnya terjadi pada masa-masa perjalanan sejarah manusia. Kedua, ciri khas dari akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks sebagai sifat dari akal itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Bergson bahwa akal tidak mampu mengetahui hakikat hidup. Dan yang ketiga, yakni multikompleksnya masalah manusia, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Faktor disebutkan pertama dan kedua oleh Carrel adalah merupakan kendala terbesar bagi para ilmuwan dan pemikir lainnya yang berudana mengungkap rahasia manusia. Namun bukan berarti penelitian tentang manusia berhenti sampai di sini saja. Penelitian ini terus dilakukan, dan salah satunya yakni dengan meneliti manusia menurut agama.

Agama adalah satu-satunya kebudayaan tertua manusia yang menyejarah, dan usianya hampir setua dari usia manusia yang pertama di bumi ini. Di dalamnya mengajarkan ajaran-ajaran ketuhanan dan kemanusiaan, dan ajaran tentang manusia ada diantara ajaran-ajarannya itu. Karena agama adalah kebudayaan tertua manusia yang mengajarkan akan siapa sebenarnya manusia itu, tidaklah salah apabila kita membahas manusia dari sisi agama. Untuk itulah pada pembahasan kali ini disamping dikemukakan pandangan ilmuwan (psikologi C.G.Jung) juga mengemukakan pandangan agama tentang manusia (dari sisi kejiwaannya). Langkah ini adalah cara untuk memperoleh pandangan tentang manusia secara luas dari gabungan hasil penelitian ilmiah dengan agama tentang manusia.

## A. Manusia menurut Islam sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna

Allah telah menciptakan bermacam-macam makhluk yang tak terbilang ganyaknya, terdiri dari makhluk hidup dan makhluk tak hidup, dan yang gaib dan yang terang. Makhluk tak hidup misalnya terdiri dari ribuan bahkan jutaan, dari terkecil sekecil-kecilnya hingga yang terbesar sebesar-besarnya. Begitu pula makhluk hidup, terdiri dari jumlah yang besaryang sampai saat ini belum dapat dipastikan berapa jumlah sebenarnya. Belum lagi makhluk-makhluk gaib yang tertangkap oleh panca indra seperti Malaikat, jin, surga, neraka, dan lainnya, yang semua jumlahnya takterhitung.

Dari sekian banyak makhluk itu, manusialah makhluk yang paling mulia dan sempurna diantara makhluk lain. Meskipun tercipta dari tanah bukan dari api atau cahaya sebagaimana jin dan malaikat, akan tetapi pada manusia dilengkapi suatu keistimewaan yang tak terdapat pada makhluk lain yaitu akal. Syaitan atau Iblis juga makhluk yang berakal,<sup>2</sup> tetapi kelebihan akal manusia dari padanya ialah akal manusia dapat menerima petunjuk-petunjuk Allah, sedangkan akal Syaithan tidak dapat

<sup>2</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi* (Surabaya: Rineka Cipta, 1987), 15

menerima petunjuk-petunjuknya. Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat al

A'la: 1-2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

*"Sucikanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (pada mereka)". (Qs. Al A'la: 1-2).<sup>3</sup>*

Mengenai ayat yang terakhir di atas, Fazlurrahman memberi komentar mengenai kadar (ketentuan) penciptaan manusia dalam surat lain (S.54: 49). Ia menjelaskan bahwa dalam penciptaan manusia Allah menentukan kadar (ukuran) masing-masing, baik pola-pola, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan dari manusia. Bukan berarti perkataan kadar (ukuran) ini menunjukkan sebuah teori determinasi, melainkan kata ukuran itu menunjukkan sesuatu keterhinggaan atau keterbatasan. Memang manusia memiliki kecenderungan atau fitrah<sup>4</sup> yang baik dan beriman,<sup>5</sup> tetapi perlu diinga bahwa manusia juga diberi potensi-potensi yang mana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1990), 1051

<sup>4</sup> Berarti murni adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, terikat dengan fitrahnya. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1992, No:3, Vol.III. *Ensiklopedia al Qur'an; Fitrah*, 39

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 305 dan 307

potensi itu saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni potensi positif dan potensi negatif (S:91-7-8). Dengan demikian manusia bisa tetap hidup pada kecenderungan-kecenderungan itu apa bila ia mampu menggunakan potensi-potensinya itu untuk tetap konsis pada kecenderungan aslinya. Dan manusia bisa keluar dari fitrahnya itu manakala ia telah keluar dari batas-batas fitrahnya itu. Untuk itulah kenapa Allah memberikan akal dan kadar ukuran yang menjadi bawaan manusia agar ia dapat tetap hidup sesuai dengan kecenderungannya itu.

Kembali ke manusia sebagai makhluk yang sempurna; Begitu pula apa yang diungkapkan C.G.Jung sama dengan pandangan Islam mengenai kelebihan manusia berupa akal pikiran. Menurut Jung, meskipun binatang-binatang memiliki akal (otak) tetapi akalnya tidak bisa mengolah sesuatu yang ia jumpai atau pengalaman-pengalaman hidupnya menjadi kesadarannya sebagaimana yang terjadi pada manusia. Tingkah laku dan tindakan binatang-binatang lebih banyak dipengaruhi oleh insting-instingnya, sehingga ia lebih banyak bertindak (action) dari pada berfikir.<sup>6</sup> Adapun manusia, ia lebih banyak berfikir ketimbang bertindak. Ini bukan

<sup>6</sup> Carl Gustav Jung., *Analitis Memperkenalkan Psikologi*, terj. G. Cremers (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986), 107

berarti manusia adalah makhluk pemalas, tetapi dalam bertindak melakukan sesuatu ia

lebih dahulu memikirkan akibat-akibatnya yang akan terjadi apabila tindakan itu

dilakukan dalam kehidupannya, ia akan memikirkan bagaimana tindakan ini bisa

lebih baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya.

Belum lagi Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-

baiknya, karena tidak ada makhluk yang memiliki bentuk sebaik dan sesempurna

bentuk manusia. Bentuk manusia yang serasi dengan kelengkapan organ-organ

tubuhnya memungkinkan manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik,

tugas sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Diberi panca indra agar dapat

mengenal cita-rasa, diberi tangan dan kaki agar dapat bekerja, dan diberi

bermacam-macam anggota tubuh lainnya sehingga bentuk manusia lebih baik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

daripada bentuk makhluk hidup lainnya, sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Qs. at Tīn:4).<sup>7</sup>*

<sup>7</sup> Departemen Agama, *al Qur'an...*, 1076

Dengan demikian segala ketetapan yang menjadi kadar (ukuran) dalam penciptaan manusia yang telah ditetapkan Allah baik pola-pola, watak-watak, kecenderungan-kecenderungan, akal dan bentuknya yang sempurna adalah merupakan suatu bukti bahwa dalam penciptaan manusia Dia tidak menciptakannya hanya asal buat saja atau main-main (S.23:115), melainkan memiliki suatu tujuan yakni sebagai hamba Tuhan yang tunduk dan mengabdikan pada-Nya (S.51:56), dan sebagai khalifah pengganti Allah di bumi untuk merawat, memelihara, mengelola, dan memanfaatkannya dengan baik.

## B. Struktur jiwa (nafs) manusia

Pada awal mula penciptaan manusia, mula-mula Allah menciptakan manusia dari tanah. Dibentuklah organ-organ manusia dengan sebaik-baiknya, dan untuk menyempurnakan ciptaan-Nya kemudian ditiupkan ruh (ciptaan)-Nya sehingga organ-organ bentuk manusia itu menjadi hidup, mampu merasa, berfikir, menilai, menentukan pilihan, dan kemampuan-kemampuan lain. Ini menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yang saling melengkapi sehingga apabila kedua unsur ini dipisahkan ia tidak lagi disebut sebagai manusia, yakni unsur tanah dan ruh. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam al Qur'an:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh) nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (tetapi) kamu sedikit bersyukur". (Qs. As-Sajdah (32):9).<sup>8</sup>*

<sup>8</sup> Ibid.,661

Kejadian diatas mengisyaratkan bahwa ruh berperan penting dalam kehidupan organ-organ dari bentuk manusia. Diantara organ-organ yang dihidupkannya yakni; pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai organ yang sangat penting dan pertama kali dalam pembentukan kesadaran (kesadaran terhadap sekelilingnya). Dalam hal ini setelah ruh ditiupkan-nya barulah berkembang apa yang disebut fungsi-fungsi kejiwaan, fungsi sebagai cara bagaimana manusia mengamati dan bereaksi terhadap dunia sekelilingnya, seperti: berfikir, berkehendak, merasa, berangan-angan (berpersepsi), dan sebagainya.<sup>9</sup> Dan pada perkembangan selanjutnya dengan fungsi-fungsi itu membentuk suatu kesadaran orientasi pada pengalaman hidupnya.

Untuk lebih jelasnya, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang jiwa (nafs) itu sendiri agar lebih jelas dalam pengungkapan fungsi-fungsi jiwa diatas.

Dalam pandangan al Qur'an, jiwa (nafs) memiliki banyak makna yang diantaranya: jiwa (nafs) diciptakan Allah dalam keadaan sempurna, berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan kejahatan. Konteks jiwa (nafs) di sini menunjuk pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk, seperti yang dijelaskan dalam al Qur'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا  
فَالهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

<sup>9</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), 64

*“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya. Maka Allah mengilhamkan kepadanya (Jalan) kemaksiatan (kejelekan) dan ketakwaan (ketaatan)”*.

(Qs. Asy-Syams (91):7-8).<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa Allah meingilhamkan atau memberi satu potensi pada manusia berupa potensi baik (positif) dan negatif, yang mena dengan fungsi-fungsi kejiwaan yang mewarnai kejiwaan manusia ia dapat menangkap makna yang baik dan makna yang buruk. Meskipun demikian kadangkala manusia berbuat kejahatan yang hal ini terjadi manakala manusia tidak lagi mjemfaatkan potensi-potensi yang ada dengan baik, yakni dengan memanfaatkan fungsi-fungsi kejiwaanya dengan sebaik mungkin agar di kemudian hari ia tidak menyesali kehidupan yang dilaluinya, sebagaimana yang digambarkan dalam al Qur'an: “Seandainya kami mendengar dan berakal maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka”, (Qs. Al-Mulk.10). Dan ini bisa lebih parah lagi ketika manusia sampai mengalami disintegrasi kepribadian, ia lupa akan jati dirinya dan lupa pada siapa yang telah menciptakannya karena ia telah melupakan bagian struktur jiwa (nafs) nya yang terdalam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur'an surat al-Hasyr (59):19 yang mengatakan:

*“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”*(S. 59:19).

<sup>10</sup> Khālīz ‘Abd’ al Rahmān al ‘Ak, *Safwat al Bayān li-Ma‘ānī al Qur‘ān* (Damsyiq: Dār al Basyāir, 1994), 594

Di sisi lain bahwa nafs mengisyaratkan arti sebuah wadah (bejana),<sup>11</sup> wadah yang menampung paling tidak gagasan dan kemaunan.<sup>12</sup> Gagasan-gagasan yang benar yang disertai dengan kemaunan dari adanya energi jiwa yang mendukung dan mendorong dalam mewujudkan gagasan-gagasan itu. Ini bisa kita lihat pada surat Ar- Ra'd (13):11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah ni'mat yang ada pada suatu kaum (kecuali) bila mereka sendiri mengubah keadaannya*”, (Qs. Ar Ra'd(13):11).

Gagasan-gagasan yang ada dan tersimpan (tertampung) dalam jiwa setiap anggota masyarakat bisa merubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Dengan pemanfaatan fungsi-fungsi kejiwaan mereka dengan baik, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan sesuatu gagasan akan menghasilkan sesuatu gagasan yang lebih baik.

Seperti yang telah dijelaskan mengenai jiwa (nafs) diatas, bahwa jiwa adalah merupakan wadah jiwa yang memuat gagasan-gagasan dan kemaunan, bukan saja yang disadari manusia tetapi meliputi juga hal-hal yang baik hal-hal yang sudah dilupakannya (ditekan kedalam alam ketaksadaran) karena tidak sesuai dengan dengan gagasan dan kemaunan ideal masyarakat, dan juga hal-hal yang benar-benar tidak ia rasakan sebagai miliknya karena selama hidupnya ia

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 286

<sup>12</sup> *Ibid.*, 287

tidak mengalami pengalaman sadar mengenai hal itu. Hal-hal yang tidak disadari yaitu adalah kecenderungan-kecenderungan sebagai sifat dari kecenderungan manusia, yang telah menjadi kadar (ketetapan) dalam penciptaan manusia (Qs.al 'Alā 3). Dan adapun kecenderungan alamiah itu adalah merupakan unsur dasar dari kejiwaan (nafs) manusia. Dari sini maka ada dua struktur yang mengisi jiwa, yakni struktur jiwa sadar dan taksadar<sup>13</sup>. Ini sama halnya dengan konsepnya Jung bahwa dalam struktur jiwa manusia terdapat dua struktur jiwa (psike). Kedua struktur tersebut yakni; struktur alam sadar, yakni yang memuat ide atau gagasan kesadaran manusia dalam hubungannya dengan dunia objektif, yang kemudian ini mempengaruhi orientasi dalam menjalani hidupnya. Dan struktur alam ketaksadaran, baik ketaksadaran pribadi (personal) yang menjadi ketaksadaran individual, dan ketaksadaran kolektif yakni ketaksadaran milik semua orang karena ketaksadaran ini ada pada setiap manusia. Bentuk dari ketaksadaran kolektif ini adalah naluri, dorongan kejiwaan yang mendasari setiap tindakan manusia (dorongan dasar kejiwaan) sampai manusia dapat mengontrol kehidupan dalam kesadarannya.

Dalam orientasi ke dua struktur jiwa tersebut sama penjelasannya dengan pendapat Jung mengenai struktur tersebut (didasarkan pada pandangan Islam mengenai jiwa manusia di atas), tetapi dalam menjelaskan struktur jiwa ketaksadaran kolektif sebagai kecenderungan manusia sedikit berbeda dengan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 288, 288

Islam. Pada Islam pandangan mengenai ketaksadaran ini meskipun berbau agama dan dogmatis akan tetapi pandangannya lebih baik dan jelas, dalam arti pandangannya berurutan (sambung) dengan kecenderungan manusia sebagai ketaksadaran terdalamnya (kolektif). Dijelaskan bahwa kecenderungan (fitrah) manusia yang ada dalam dirinya berbeda dalam hati (qalb) tiap-tiap manusia. Hati adalah bagian terdalam dari jiwa manusia yang keberadaannya sama dengan diri (self) pada konsep selfnya Jung.<sup>14</sup> Ini didasarkan pada hadits Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Imam

Muslim:

وَإِنَّمَا مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Dosa adalah sesuatu yang terbetik (bergerak-gerak atau ragu) di dalam dada (kalbu) mu (manusia) dan engkau sengit jika manusia mengetahui”. (HR. Muslim).<sup>15</sup>

Kecenderungan terdalam manusia adalah kecenderungan fitrah yang merupakan anugrah dari Allah yang telah ditetapkan sebagai kadar (ukuran) penciptaan manusia. Ia bersifat universal karena ada disetiap jiwa manusia dan keberadaannya tetap ada dan tidak pernah berubah (ar-Rum 30 : 30). Kalau toh pada realita di dunia banyak dijumpai orang-orang yang bertingkahtaku tidak sesuai dengan fitrah (kecendrungan) nya itu bukan berarti mereka tidak

<sup>14</sup> *Ibid*, 289-290

<sup>15</sup> Imam Abi al Husain Muslim Ibn al Hajjaj al Qusyairi an Naysaburi, *Shahih Muslim* (Damsyiq : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992, Juz 4), 1980.

mengetahuinya, melainkan banyak diantara mereka yang berpaling dari kecenderungannya itu. Sebagaimana yang digambarkan dalam al Qur'an:

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

*“Dan banyak sekali tanda-bukti (kekuasaan Allah ) di langit dan di bumi yang mereka lalui namun mereka selalu berpaling (mengingkari) dari padanya”,(Qs. Yūsus:105).<sup>16</sup>*

Adapun kecenderungan atau fitrah manusia itu yakni kecenderungan pada yang baik dan kecenderungan untuk beriman (bertuhan).<sup>17</sup> Dari sini maka kita bisa lihat bahwa ada semacam kejelasan dalam penjelasan mengenai kecenderungan disini. Ketika Tuhan menetapkan kadar (ukuran) pada penciptaan manusia maka kadar itu pun harus sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia bertujuan agar ia dapat menjadi khalifah di bumi (S.2:30). Dengan potensi atau fitrah yang diilhamkan (diberikan) padanya manusia dapat menjadi khalifah, pemimpin dan pemelihara semua makhluk yang ada di dunia (bumi). Dan Tuhan juga menanamkan dalam diri manusia suatu kecenderungan beriman (bertuhan) pada zat atau sesuatu yang memiliki kekuatan lebih dari dirinya, agar manusia tidak melupakan siapa sebenarnya yang telah membuat (menciptakan) nya. Berbeda dengan konsep ketaksadaran kolektifnya Jung yang kurang jelas dan sambung, dalam arti bahwa antara kecenderungan manusia dari ketaksadaran kolektifnya dengan suatu yang menjadi kecenderungan

<sup>16</sup> Departemen Agama, *al Qur'an*...,356

<sup>17</sup> Jurnal, *Ensiklopedia*...,39



haruslah jelas dan sambung, begitulah sebaliknya. Andaikata manusia memiliki kecenderungan beragama, yakni memiliki potensi bertuhankan atau menyembah kepada zat yang maha tinggi, maka kecenderungan itu adalah merupakan anugerah Tuhan sebagai pencipta manusia yang patut disembah sebagai mana yang terjadi dalam agama Islam. Ini adalah bagian dari ketetapan-Nya, yang menampakkan eksistensi diri-Nya dalam potensi manusia ciptaannya agar manusia tidak melupakan penciptanya. Tetapi jika dengan potensi yang dimiliki manusia ia dapat menciptakan suatu agama beserta hal-hal yang berkaitan dengan agama, maka beragama di sini tidak lagi sebagai potensi atau kecenderungan manusia, melainkan rekayasa manusia yang diciptakan manusia sendiri sebagai alat yang bisa menenangkan gejolak psike (jiwa) nya, menghindari dari penyakit jiwa (psikosis).<sup>18</sup> Meskipun agama dalam konsepnya Jung terkesan sebagai ciptaan atau rekayasa dari manusia, akan tetapi itulah yang terjadi dalam jiwa (psike) manusia, jiwa yang selalu cenderung dan membutuhkan akan apa yang dinamakan agama. Dan perlu diingat bahwa dalam jiwa (psike) manusia yang terdalam (alam ketaksadaran kolektif) terdapat apa yang disebut sebagai fungsi agama (beragama) yang alamiyah, dan bahwa kesehatan serta kestabilan psikisnya bergantung pada ungkapan yang tepat dari fungsi ini dan bergantung pada ungkapan nalurinya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Murtadha Muthahhari, *Allah dalam kehidupan Manusia* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), 39

<sup>19</sup> Frieda Fordam, *Pengantar Psikologi C.G. Jung* (Jakarta: Bhratara karya aksara, 1988), 54

### C. Peran wahyu sebagai petunjuk dan penyempurna dari keberadaan potensi dan kecenderungan manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada penjelasan di atas telah dijelaskan bahwa manusia dapat menentukan kehidupannya sendiri. Dengan kecenderungan (fitrah) dan potensi yang dimilikinya ia dapat membuat aturan-aturan untuk hidup di dunia dengan baik. Meskipun demikian ia tidak bisa hidup dengan lebih baik tanpa aturan (wahyu) dari Allah .

Memang dengan potensi dan kecenderungan manusia bisa mengatur kehidupannya dengan baik. Ia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, yang dengan kemampuannya itu membuat aturan tujuan hidupnya. Dalam hal ini Jung menambahkan, bahwa salah satu wujud dari adanya potensi dan kecenderungan ini yakni manusia juga menciptakan agama karena itu adalah kecenderungannya, kecenderungan untuk mengabdikan (menyembah) kepada zat yang memiliki kekuasaan dan menguasai alam ini, dan ingin hidup dengan aturan-aturan yang sesuai dengan kecenderungan sifat kemanusiaannya. Akan tetapi manusia hidup dalam agama dengan segala aturannya yang mana itu adalah hasil dari ciptaannya mereka sendiri, timbul dalam dirinya sebuah pertanyaan tragis dalam diri mereka, sebuah pertanyaan; untuk apa saya berbuat (menyembah) kepada sesuatu yang saya rekayasa sendiri, sebenarnya siapa saya sebenarnya, misi apa dan tanggungjawab apa yang saya emban sehingga saya (manusia) lahir di dunia. Pada saat itulah manusia mulai mencari arti makna dari hidupnya. Seperti halnya yang terjadi pada Nabi Ibrahim, yang hidup di lingkungan yang

menyembah berhala atau patung. Ketika ia dipaksa untuk menyembah patung-patung oleh lingkungannya ia menolak dengan menjauhkan diri dari lingkungan (kerumunan) masyarakat, menyendiri dalam pengasingan. Ia perfikir, untuk apa ia harus menyembah sesuatu yang menjadi produk manusia, kenapa ia tidak menyembah kepada siapa yang telah menciptakan manusia itu sendiri (6:74-79).

Manusia butuh keterangan (kejelasan) mengenai siapa dirinya itu, keterangan yang terlepas dari interpretasi manusia yang sifatnya subyektif. Dan wahyu-wahyu Tuhan (khususnya al Qur'an) satu-satunya yang memberi berita, pengenalan, dan pemahaman siapa manusia itu. Menurut Murtadha Muthahhari, bahwa hanya wahyu tuhanlah (al Qur'an) yang memberi kejelasan mengenai kejelasan permasalahan yang selama ini belum dipecahkan, siapa manusia itu. Ia (al Qur'an) menjelaskan siapa manusia itu, kenapa ia dilahirkan ke dunia, misi dan tanggungjawab apa yang menyertai penciptaannya, dan lain sebagainya.

Adapun penjelasan ini sangat penting sekali, berpengaruh sekali pada psikologis manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>20</sup> Untuk itulah informasi mengenai hal ini sangat dibutuhkan dan ditunggu-tunggu oleh semua umat manusia. Dan dengan informasi ini jugalah Ibrahim mengetahui siapa sebenarnya dirinya itu (S.6:79-80).

Dalam hal ini Ibnu A'rabi menjelaskan, bahwa memang manusia dengan akalny bisa membedakan mana yang baik dan buruk sehingga ia dapat

<sup>20</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, terj. Hidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), 54

memahami bagaimana ia dapat hidup bahagia di dunia. Tetapi interpretasi akal dalam memahami bagaimana hidup bahagia di dunia tidak memadai, pemahamannya tentang itu kurang jelas sehingga ia tidak bisa mengetahui tujuan akhir dari hidupnya. Dia tidak mengetahui untuk apa ia hidup, untuk apa ia harus bertindak baik. Untuk itulah ia membutuhkan kejelasan semua itu dari wahyu Tuhan.

Perlu diketahui bahwasannya manusia itu sangat lemah, untuk itu Allah mengutus para Rasul-Nya sebagai utusan guna menyampaikan berita-berita kemanusiaan itu. Selama ini manusia mengetahui tindakan –tindakan yang selama ini ia anggap baik dan sesuai dengan kemanusiaannya itu adalah dari informasi-informasi yang berasal langsung dari Allah, disampaikan melalui utusan-utusan-Nya (yang setiap utusan-utusan itu membawa ajara dari Tuhan) untuk disampaikan pada manusia.<sup>21</sup> Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Wilhelm Smchimidt dan A. Lang dalam teori kulturhistorisnya, menjelaskan bahwa tidak hanya budaya yang mengalami perkembangan, agama juga mengalami perkembangan dari monoteisme sebagai religi yang (sangat) tua. Religi ini berkembang dari aslinya yang lama-lama menjauhi aslinya, berganti pada pemujaan-pemujaan patung, dewa-dewa selain dari Tuhan yang disembah pada agama awal. Meskipun demikian ajaran mengenai adanya sosok Tuhan yang

<sup>21</sup> Stephen Hirtenstein, *Dari keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran Dan Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibn 'Arabi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2001).

menciptakan dan menguasai seluruh isi alam ini tetap terbawa pada ajaran-ajaran agama (religi) yang mengikuti perkembangannya.<sup>22</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan pendapatnya M.Quraish Shihab; ia menyatakan, memang manusia memiliki kemampuan-kemampuan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal itu karena manusia memiliki potensi baik dan buruk dan juga kecenderungan yang baik. Tetapi ia juga memiliki kelemahan-kelemahan yang antara lain bersifat egoistis. Maka dari itu segala keputusan mengenai baik dan buruk selalu mengandung kepentingan-kepentingan dirinya sendiri, sangat terbatas sesuai dengan kemampuannya, dan penuh dengan kekeliruan.<sup>23</sup> Meskipun manusia telah mendengar informasi-informasi yang disampaikan oleh para utusan-utusan-Nya, mereka tidak mempercayai dirinya sebagai utusan Tuhan, padahal mereka sebelumnya telah mengetahui informasi-informasi itu dari Nabi-nabi terdahulunya.

Jika demikian, manusia membutuhkan sesuatu aturan yang terlepas dari sifat egoistisnya, independen, dan tanpa campur tangan manusia. Sesuatu itu adalah wahyu Tuhan yang Maha Esa, wahyu yang dibuat-Nya sebagai landasan sebuah agama, yakni agama Islam.<sup>24</sup>

Adapun mengenai hal ini Fazlurrahman menanggapi yang sama dengan pemikir-pemikir Islam di atas. Sesuai dengan pernyataan-pernyataan

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: U.I.Perss,1987),115-116

<sup>23</sup> Quraish, *Membumikan...*,28

<sup>24</sup> *Ibid.*,28

Fazlurrahman di atas dimana dalam penciptaan manusia Allah menganugerahkan (memberi) suatu potensi atau kecenderungan sebagai kadar (ukuran) dalam penciptaan manusia. Meskipun manusia memiliki potensi-potensi baik, akan tetapi ia juga memiliki kelemahan-kelemahan yakni selalu keluh kesah apa bila ditimpa musibah. Kelemahan-kelemahan kejiwaan ini yang kemudian memberi kepada Syaitan untuk menjerumuskan manusia, terjerumus jauh dari fitrah manusia. Siapapun orangnya dalam jiwanya bisa terjangkiti potensi negatif yang ada dalam dirinya. Untuk itu manusia butuh suatu petunjuk atau aturan yang selalu mengontrolnya agar manusia tetap hidup pada fitrahnya. Dan petunjuk aturan itu tidak lain adalah wahyu Tuhan (al Qur'an).<sup>25</sup>

Dari pandangan pandangan para pemikir Islam di atas dapatlah penulis pertegas, bahwa wahyu sangat berperan penting baik sebagai petunjuk atau sebagai penyempurna dari keberadaan potensi-potensi dan kecenderungan manusia. Manusia tidak bisa hidup dengan baik dan benar (sesuai dengan kemanusiaannya) manakala ia tidak mengikuti petunjuk-petunjuk wahyu, petunjuk hidup yang baik dan benar di dunia. Jadi bagaimanapun kemampuan dari potensi yang dimiliki oleh manusia itu ia tetap membutuhkan wahyu sebagai pelengkap dalam menjelaskan keberadaan manusia di dunia ini yang masih menjadi misteri alam.

<sup>25</sup> Fazlurrahman, *Tema Pokok al Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), 28-29

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan sistem penulisan kesimpulan, jika variabel ada dua maka kesimpulannya pun ada dua. Adapun dalam penulisan kesimpulan kali ini penulis memisahkan antara dua variabel itu dalam dua kesimpulan terpisah :

##### 1. Konsep manusia (jiwa manusia) menurut psikologi C.G. Jung

Manusia pada dasarnya berpotensi baik dan bersifat dinamis. Dilihat dari awal perkembangan manusia (jiwa manusia) bahwa awal mula kehidupan manusia sesuai dengan insting (naluri) kemanusiaannya. Dasar yang memenuhi wadah jiwa manusia dan yang menjadi dasar dari dorongan hidupnya yakni naluriyah. Diatasnya dibangun kesadaran (ego) reflektif, dan ketaksadaran pribadi. Manusia yang sehat menurut Jung adalah manusia yang bisa hidup sesuai dengan insting dan kesadarannya, keduanya berjalan saling melengkapi. Begitu pula sebaliknya, bahwa manusia yang sakit jiwanya (psikosis) adalah orang yang mengalami keterbelahan jiwa karena antara naluri dan kesadaran (ego) nya terpisah atau berjalan sendiri-sendiri. Untuk itu manusia pada dasarnya dapat hidup atau menciptakan kehidupannya sendiri dengan baik dengan mengandalkan (berdasarkan) potensi yang dimilikinya.

## 2. Pandangan Islam tentang konsep manusia menurut psikologi C.G. Jung

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ciptaan lain-Nya. Ia dibekali akal dan kadar (ukuran) yang telah ditetapkan dalam penciptaan-Nya agar ia dapat hidup di dunia dengan baik, dan menjadi khalifah dari sekian banyaknya ciptaan Tuhan. Meskipun manusia telah diberikan akal dan kadar (berupa kecenderungan pada yang baik) itu, akan tetapi manusia adalah makhluk yang lemah, suka berkeluh kesah, dan egoistis. Untuk itu kapan pun manusia bisa bergeser (melenceng) menyalahi kadar yang telah ditetapkan padanya dan tidak rasional. Maka dari itulah manusia membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Tuhan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dengan baik dan teratur, dengan bimbingan yang terus menerus oleh para utusan Tuhan. Jadi meskipun manusia dapat hidup dengan mengandalkan potensinya yang ada, akan tetapi ia tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari Tuhan pencipta alam raya ini.<sup>1</sup>

## **B. SARAN**

Sesuai dengan tema pokok pembahasan skripsi ini mengenai manusia (psike atau nafs manusia) adalah merupakan hal yang sukar untuk dipelajari atau dibahas. Ini dikarenakan pembahasan mengenai manusia telah terlambat. Berita-berita tentang siapa manusia tidak lagi bersifat objektif (jika diukur dengan penelitian ilmiah moderen), dalam arti manusia tidak diketahui mulai dari awal lahirnya (terciptanya) manusia pertama kali (Adam). Selama ini pengetahuan mengenai manusia hanyalah bersifat subyektif, pengetahuan yang dihasilkan dari

interpretasi subyektif para ilmuan-ilmuan. Meskipun demikian bukan berarti penelitian ini haruslah dihentikan, akan tetapi harus tetap dilanjutkan karena dilihat dari manfaat hasil penelitian para ilmuan (khususnya ilmu psikologi) telah terbukti sangat membantu manusia dalam memahami siapa sebenarnya dirinya dan dapat membantu menemukan jati dirinya yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian hidup yang bahagia.

Adapun penelitian yang penulis telah lakukan ini adalah salah satu bagian dari usaha untuk mengetahui siapa manusia itu?. Dan penulis merasa yakin bahwa penulisan ini belum mencapai titik kebenaran dalam mengetahui siapa manusia. Untuk itu penulis menghimbau pada para pembaca yang budiman untuk mau meneruskan penelitian ini supaya hasil dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui siapa manusia itu lebih baik dan memuaskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 'Abdu ar Rahmān al 'Ak, Khaliz. 1994. *Safwat al Bayān li Ma'ānī al Qur'an*. Damsyiq: Dār al Basyair
- Djam 'Annuri. 2000. *Agama Kita: Perspektif sejarah agama-agama*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta.
- Bastaman, Hana Jumhana. 2001. *Integrasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1981/82. *Al Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta. Tanpa Penerbit.
- Fatah, Abdul. 1987. *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*. Surabaya: Rineka Cipta
- Fazlurrahman. Tanpa Tahun. *Tema Pokok al Qur'an*. Diterjemahkan Oleh Anas Mahyuddin. 1996. Bandung: Pustaka
- Fordham, Frieda. Tanpa Tahun. *Pengantar Psikologi C.G.Jung*. Diterjemahkan Oleh Istiwidayati. 1988. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Offset
- Hall, Calvin S. dkk. Tanpa Tahun. *Teori-teori Psikodinamika (klinis)*. Diterjemahkan Oleh A. Supratiknya. 1993. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirtenstein, Stephen. Tanpa Tahun. *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud: Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibn 'Arabi*. Diterjemahkan Oleh Tri Wibowo Budi Santoso. 2001. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jung, Carl Gustav. Tanpa Tahun. *Memperkenalkan Psikologi Analisis Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. Diterjemahkan Oleh G. Cremers. 1986. Jakarta: Gramedia.
- Tanpa Pengarang. 1992. *Ensiklopedia al Qur'an: Fitrah*. Jurnal Ulumul Qur'an. III (3): 39.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Press.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muslim, Imām Abī al Husain. 1992. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Damsyiq: Dār al Kutub al 'Ilmiyah.
- Muthahhari, Murtadha. Tanpa Tahun. *Allah Dalam Kehidupan Manusia*. Diterjemahkan Oleh Agus Efendi. 1994. Yogyakarta. Yayasan Muthahhari.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. *Manusia Dan Agama*. Diterjemahkan Oleh Haidar Bagir. 1994. Bandung: Mizan.
- Partanto, Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerdarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Primggodigdo, A.G. dkk. 1993. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

- Shultz, Duane. Tanpa Tahun. *Psikologi Pertumbuhan*. Diterjemahkan Oleh Yustinus. 2002. Yogyakarta: Kanisius.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tolules, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Verchaar Sj, John W.M. 2001. *Identitas Manusia: Menurut Psikologi Dan Psikoterapi Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius Dan BPK

[digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

[digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)